

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *qashash*. Dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an, diperkirakan terdapat 1600 ayat yang membahas tentang kisah-kisah.<sup>1</sup> Kajian di dalam Al-Qur'an di antaranya memiliki bidang keilmuan seperti akidah, ilmu ibadah, akhlak, hukum, sejarah dan atau kisah umat terdahulu, serta ilmu sains dan teknologi.<sup>2</sup>

Kisah Al-Qur'an atau *qashash* ialah suatu kabar atau berita yang menggambarkan kisah para Nabi, keadaan umat pada jaman dahulu, serta jejak peninggalan sejarahnya, agar dapat diambil hikmahnya dan menjadikan manusia sebagai hamba dan khalifah yang benar sesuai perintah Allah.<sup>3</sup> Tujuan dari *qashash* ialah agar si pendengar atau pembaca kisah Al-Qur'an memahami hikmahnya, sehingga hikmah tersebut masuk ke hati sehingga perilaku yang baik dapat terbentuk.<sup>4</sup> *Qashash* Al-Qur'an adalah fitrah kejiwaan dari firman

---

<sup>1</sup> Siti Patimah, "Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an)" (Thesis, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), 14.

<sup>2</sup> Laily Hidayati, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Kisah: Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini," *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 3 (2018): 344-45.

<sup>3</sup> Ma'zumi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, "Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 7, no. 1 (2021): 16.

<sup>4</sup> Ana Rahmawati and Ali As'ad, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an," *Jurnal Tarbawi* 15, no. 1 (2018): 32.

Allah, maka bagi yang mendengarnya pasti dapat diterima oleh hati dan akal.<sup>5</sup>

Dalam Surat Hud ayat 120 dijelaskan mengenai kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dicermati dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan tiap-tiap kabar, Kami ceritakan kepadamu dari kisah-kisah Rasul-rasul. Dengan kisah-kisah itu Kami hendak menenteramkan hatimu, dan telah datang kepadamu kebenaran dan nasihat serta peringatan bagi orang-orang mukmin”.<sup>6</sup> (Q.S. Hud:120)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kisah di dalam Al-Qur'an dapat menenteramkan hati manusia. Selain itu, kisah Al-Qur'an juga berisi nasihat-nasihat kehidupan serta peringatan hal-hal yang dilarang untuk orang mukmin.

Selain itu masih mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah

---

<sup>5</sup> Muh Anshori, “Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan,” *Dirasah* 3, no. 2 (2020): 163.

<sup>6</sup> Abdus Sami, Abdul Naeem, and Abdul Moin, *The Holy Qur'an With Colour Coded Tajweed Rules In Indonesian Language (Terjemah Al-Quranul Karim Ketentuan Tajwid Dipermudah Menggunakan Alat Peraga Kode Warna* (Jakarta-Indonesia & New Delhi-India: Penerbit Lautan Lestari, Islamic Book Servis, 2010).

cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>7</sup> (Q.S. Yusuf:111)

Surat Yusuf Ayat 111 di atas menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur’an adalah benar adanya, tidak ada yang dibuat-buat. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an dapat menjadi pelajaran bagi orang yang mau berpikir.<sup>8</sup>

Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur’an menunjukkan penggunaan *storytelling* dalam Al-Qur’an. *Storytelling* diartikan sebagai menceritakan sebuah kisah.<sup>9</sup> Menurut penulis ada kesamaan antara *storytelling* dengan menyampaikan kisah Al-Qur’an, yaitu sama-sama menceritakan cerita. Jika *storytelling* menyampaikan cerita yang sifatnya umum, maka menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur’an adalah menceritakan firman Allah yang mengandung nilai-nilai Islami.

Sebuah studi menyatakan bahwa *storytelling* dapat menghasilkan perubahan psikis bagi yang mendengarnya.<sup>10</sup> Dalam penelitian tersebut, diuji efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan motivasi perilaku anti korupsi. Dari jawaban kuesioner dan wawancara diketahui bahwa responden penelitian memiliki motivasi anti korupsi dan menjadikan tokoh di dalam *storytelling* sebagai teladan dalam berperilaku. Nilai-nilai yang terkandung yaitu jujur dan amanah diimplementasikan siswa dengan tidak terlambat masuk kelas sebelum pelajaran dimulai yang

---

<sup>7</sup> Sami, Naeem, and Moin.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 3721.

<sup>9</sup> Jamila Lestyowati, “Metode Storytelling: Peningkatan Motivasi Perilaku Anti Korupsi,” *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 6, no. 1 (2020): 131.

<sup>10</sup> Lestyowati, 131.

artinya tidak korupsi waktu atau nilai jujur. Selain itu, siswa bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan oleh guru, yang artinya siswa menerapkan nilai amanah.<sup>11</sup>

Jika di dalam *storytelling* memungkinkan pendengarnya mengambil pesan moral dari kisah yang disampaikan, penulis berasumsi bahwa kisah di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai psikologi pendidikan Islam. Psikologi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau strategi serta faktor-faktor dari seorang manusia untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan *Ijtihad*.<sup>12</sup> Sementara itu yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang menjadi dasar patokan untuk menimbang mana yang baik dan buruk, terpuji atau tercela berguna atau sia-sia.<sup>13</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan nilai psikologi pendidikan Islam diartikan sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah dan *Ijtihad* yang dapat diambil maknanya, hikmahnya, pesan moralnya, pesan pendidikannya, pesan psikologisnya untuk dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Nilai-nilai psikologi pendidikan Islam di antaranya adalah nilai yang dapat menyehatkan jiwa di antaranya mencakup aspek mental, spiritual, moral, akhlak serta jasmani.<sup>14</sup>

Menurut Patimah, dengan adanya pengaruh modernisasi di era digital, terjadi pergeseran yang sangat mengkhawatirkan bagi generasi

---

<sup>11</sup> Lestyowati, 137.

<sup>12</sup> Achmad Faisal Hadziq, "Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 155–56.

<sup>13</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 2.

<sup>14</sup> Evita Yuliatul Wahidah, "Psikoterapi Islami Terhadap Psikopatologi (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *Muaddib* 6, no. 2 (2016): 225–26.

masa depan, hal-hal yang dilarang oleh agama namun di masa kini dianggap biasa dari sudut pandang sosial. Solusi atau strategi Al-Qur'an dalam mengatasi degradasi moral remaja di era digital dapat diwujudkan dengan penanaman nilai-nilai dari kisah para Nabi dan umat terdahulu. Dengan begitu, anak-anak ke depannya memiliki kepribadian yang baik dan terciptanya generasi rabbani yang membanggakan.<sup>15</sup> Kisah Qur'ani banyak mengandung nilai dan pesan moral, sehingga lebih layak dikonsumsi oleh generasi muda kita, daripada membaca cerita fiktif dari sumber dan media mana pun.<sup>16</sup>

Menurut Mucharomah, dampak positif dari kisah Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pembentuk akhlak manusia, karena memberikan efek psikologis bagi yang membacanya maupun yang mendengarnya.<sup>17</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan penyampaian kisah Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar bagi manusia. Bahkan menurut penelitian tersebut, pengaruh psikologis dapat berlaku tidak hanya bagi yang membacanya saja, namun bisa juga dari yang mendengar kisahnya. Dari penelitian di atas memperkuat asumsi penulis bahwasanya kisah Al-Qur'an (*qashash*) sangat efektif dalam membentuk nilai-nilai psikologis.

Pendidikan semakin maju dengan diiringi dengan teknologi yang terus berkembang, jumlah sekolah dan perguruan tinggi juga semakin bertambah secara kuantitas dan kualitas, tapi banyaknya fenomena

---

<sup>15</sup> Patimah, "Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an)," 164–65.

<sup>16</sup> Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 53–72.

<sup>17</sup> Miftah Mucharomah, "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 169.

negatif yang terjadi di kalangan siswa menunjukkan adanya degradasi moral. Perilaku menyimpang bisa saja sudah terjadi sejak zaman dahulu, namun degradasi moral yang disoroti di sini ialah siswa bangga melakukan perilaku negatif sambil didokumentasikan melalui handphone. Hal tersebut menunjukkan suatu perilaku yang tidak normal.

Pentingnya penanaman nilai-nilai ini dikarenakan adanya degradasi moral pada siswa sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan berita-berita berikut ini: Dikutip dari AnalisaPos.com yang berjudul “degradasi merosotnya moral remaja semakin mengkhawatirkan”,<sup>18</sup> memberitakan bahwa di kalangan siswa banyak terjadi tawuran, hamil diluar nikah, aborsi, hingga narkoba, bahkan remaja putri terjerumus prostitusi.

Dari media yang lain terdapat pemberitaan terkait kekerasan oleh siswa sekolah: Anak SD di Gresik dicolok tusuk bakso hingga buta usai dipalak kakak kelas.<sup>19</sup> Bacok siswa SMP hingga tewas sambil live IG, 3 ABG Sukabumi ditangkap.<sup>20</sup> Gara-gara ingin keluar dari anggota geng, remaja di Jogja dibacok rekan sendiri.<sup>21</sup> Siswa MA di Demak bacok gurunya dengan sabit saat sedang awasi ujian.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Admin, “Degradasi Merosotnya Moral Remaja Semakin Mengkhawatirkan,” Blog, *AnalisaPos.Com* (blog), 2023, <https://www.analisapos.com/2023/05/degradasi-merosotnya-moral-remaja.html>.

<sup>19</sup> Penulis Tim Detik Jatim, “Anak SD Di Gresik Dicolok Tusuk Bakso Hingga Buta Usai Dipalak Kakak Kelas,” Blog, *Detikcom* (blog), 2023, <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6934668/anak-sd-di-gresik-dicolok-tusuk-bakso-hingga-buta-usai-dipalak-kakak-kelas>.

<sup>20</sup> Siti Fatimah, “Bacok Siswa SMP Hingga Tewas Sambil Live IG, 3 ABG Sukabumi Ditangkap,” Blog, *Detikcom* (blog), 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6635984/bacok-siswa-smp-hingga-tewas-sambil-live-ig-3-abg-sukabumi-ditangkap>.

<sup>21</sup> Yosef Leon, “Gara-Gara Ingin Keluar Dari Anggota Geng, Remaja Di Jogja Dibacok Rekan Sendiri,” Blog, *Harian Jogja* (blog), 2023,

Selanjutnya terdapat pemberitaan terkait perilaku bullying oleh siswa sekolah: Kasus siswa bakar sekolah di Temanggung karena diduga sering dirundung, bullying di Indonesia sudah mengkhawatirkan.<sup>23</sup> Diduga sakit hati karena sering di-bully, siswa SMA di Banjarmasin tikam teman sekolahnya.<sup>24</sup> Aksi bullying siswa SMP di Cilacap viral, pelaku pukuli adik kelas karena kesal, korban tak berdaya.<sup>25</sup>

Kemudian terdapat pemberitaan terkait perilaku asusila oleh siswa sekolah: Viral sepasang remaja tepergok mesum dalam toilet mall di Deli Serdang, masih pakai seragam sekolah.<sup>26</sup> Video mesum 38 menit siswi SMP dan SMA Tebing Tinggi beredar, ini fakta-faktanya.<sup>27</sup> Pelajar SMP di Payakumbuh mesum saat jam sekolah di taman,

---

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/09/19/510/1148967/gara-gara-ingin-keluar-dari-anggota-geng-remaja-di-jogja-dibacok-rekan-sendiri>.

<sup>22</sup> Ari Widodo and Khairina, "Siswa MA Di Demak Bacok Gurunya Dengan Sabit Saat Sedang Awasi Ujian," Blog, *Kompas.Com* (blog), 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/09/25/165858778/siswa-ma-di-demak-bacok-gurunya-dengan-sabit-saat-sedang-awasi-ujian>.

<sup>23</sup> Admin, "Kasus Siswa Bakar Sekolah Di Temanggung Karena Diduga Sering Dirundung, Bullying Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan," Blog, *BBC News Indonesia* (blog), 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1n7m1xezdo>.

<sup>24</sup> Andi Muhammad Haswar and Khairina, "Diduga Sakit Hati Karena Sering Di-Bully, Siswa SMA Di Banjarmasin Tikam Teman Sekolahnya," Blog, *Kompas.Com* (blog), 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/08/01/065052678/diduga-sakit-hati-karena-sering-di-bully-siswa-sma-di-banjarmasin-tikam>.

<sup>25</sup> Melati Putri Arsika, "Aksi Bullying Siswa SMP Di Cilacap Viral, Pelaku Pukuli Adik Kelas Karena Kesal, Korban Tak Berdaya," Blog, *SRIPOKU.Com* (blog), 2023, <https://palembang.tribunnews.com/2023/09/27/aksi-bullying-siswa-smp-di-cilacap-viral-pelaku-pukuli-adik-kelas-karena-kesal-korban-tak-berdaya>.

<sup>26</sup> Danti Ayu Sekarini, "Viral Sepasang Remaja Tepergok Mesum Dalam Toilet Mall Di Deli Serdang, Masih Pakai Seragam Sekolah," Blog, *Banjarmasin Post* (blog), 2023, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/07/23/viral-sepasang-remaja-tepergok-mesum-dalam-toilet-mall-di-deli-serdang-masih-pakai-seragam-sekolah>.

<sup>27</sup> Randy P.F Hutagaol, "Video Mesum 38 Menit Siswi SMP Dan SMA Tebing Tinggi Beredar, Ini Fakta-Faktanya," Blog, *Tribun-Medan.Com* (blog), 2023, <https://medan.tribunnews.com/2023/02/11/video-mesum-38-menit-siswi-smp-dan-sma-tebing-tinggi-beredar-ini-fakta-faktanya>.

siswi lain duduk di sebelahnya.<sup>28</sup> Pelajar SMP pemeran video mesum di Pacitan akan diberi sanksi.<sup>29</sup> Viral video anak SMP di kota Baubau mesum dalam kelas, warganet: aku SMP baru bisa mancing.<sup>30</sup> Miris! Dua pasangan pelajar SMP di Jombang berbuat mesum di sekolah.<sup>31</sup> Parah! Anak SD bikin grup LGBT.<sup>32</sup> Kemudian yang terakhir berjudul Bupati Cianjur inginkan perda larangan perkembangan LGBT.<sup>33</sup>

Di atas merupakan pemberitaan dari media online terkait degradasi moral, kekerasan, *bullying*, dan tindakan asusila yang semuanya dilakukan oleh siswa sekolah. Selain itu, dari banyaknya pemberitaan dari media online di atas, semuanya diterbitkan pada tahun 2023. Artinya pemberitaan mengenai degradasi moral di atas masih tergolong sangat baru. Degradasi moral adalah menurunnya perilaku

---

<sup>28</sup> Hasan B, "Pelajar SMP Di Payakumbuh Mesum Saat Jam Sekolah Di Taman, Siswi Lain Duduk Di Sebelahnya," Blog, *GoRiau.Com* (blog), 2023, <https://www.goriau.com/berita/baca/pelajar-smp-di-payakumbuh-mesum-saat-jam-sekolah-di-taman-siswi-lain-duduk-di-sebelahnya.html>.

<sup>29</sup> Agus Wibowo, "Pelajar SMP Pemeran Video Mesum Di Pacitan Akan Diberi Sanksi," Blog, *Tvonenews.Com* (blog), 2023, <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/124760-pelajar-smp-pemeran-video-mesum-di-pacitan-akan-diberi-sanksi>.

<sup>30</sup> Ahmad Apriyono, "Viral Video Anak SMP Di Kota Baubau Mesum Dalam Kelas, Warganet: Aku SMP Baru Bisa Mancing," Blog, *Liputan 6* (blog), 2023, <https://www.liputan6.com/regional/read/5206603/viral-video-anak-smp-di-kota-baubau-mesum-dalam-kelas-warganet-aku-smp-baru-bisa-mancing>.

<sup>31</sup> Achmad RW, "Miris! Dua Pasangan Pelajar SMP Di Jombang Berbuat Mesum Di Sekolah," Blog, *Radar Jombang* (blog), 2023, <https://radarjombang.jawapos.com/pendidikan/661027434/miris-dua-pasangan-pelajar-smp-di-jombang-berbuat-mesum-di-sekolah>.

<sup>32</sup> Deva Sakti, "Parah! Anak SD Bikin Grup LGBT," Blog, *RadarCianjur.Com* (blog), June 20, 2023, <https://www.radarcianjur.com/nasional/9459209044/parah-anak-sd-bikin-grup-lgbt>.

<sup>33</sup> Dani Jatnika, "Bupati Cianjur Ingin Perda Larangan Perkembangan LGBT," Blog, *iNewsCianjur.Id* (blog), March 13, 2023, <https://cianjur.inews.id/read/268125/bupati-cianjur-inginkan-perda-larangan-perkembangan-lgbt>.

positif dari manusia yang mencakup aspek moral, ucapan, berpenampilan, akhlak, dan kepribadian yang tidak sesuai sebagaimana mestinya.<sup>34</sup>

Menurut Liah, generasi Z sekarang hampir setiap saat menggunakan sosial media, hal tersebut dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung, dikarenakan hal negatif lebih cepat menyebar dari pada yang positif, sebut saja pornografi.<sup>35</sup> Menurut Janah, Safrizal, dan Zuhendri, salah satu penyebab munculnya degradasi moral selain sosial media adalah kurangnya perhatian orang tua, karena orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku anak.<sup>36</sup> Sedang menurut Frieswaty, Setiawan, dan Hermanto melakukan survei pada remaja 12-15 tahun, yang hasilnya sangat mengejutkan bahwa 62,5% pernah menonton konten pornografi dari media sosial.<sup>37</sup>

Selanjutnya, Muzayanati, Sutrisno, dan Ramadhana, berpendapat bahwa tiktok memberikan dampak negatif sebagai berikut: membuat anak malas, mudah tersulut amarah dan berkelahi, menirukan berjoget dengan musik, bullying, tidak patuh dan membangkang bila dinasehati

---

<sup>34</sup> Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, "Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 25.

<sup>35</sup> Asyifa Nurul Liah et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z," *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 72.

<sup>36</sup> Miftahul Janah, Safrizal, and Zuhendri, "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo," *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 52–53.

<sup>37</sup> Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 41.

orang tua.<sup>38</sup> Bahkan tiktok juga memberi dampak buruk bagi siswa sekolah dasar, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberitaan dari media detiknews yang berjudul: geger 10 siswa SD Situbondo sayat lengan diduga tiru tren tiktok.<sup>39</sup> Patimah dan Herlambang berpendapat bahwa solusi untuk mengatasi degradasi moral yaitu dengan menerapkan living values education atau dengan kata lain disebut pendidikan nilai kehidupan, yang bertujuan memelihara hati dan mendidik pikiran.<sup>40</sup>

Akhlik adalah nama lain perilaku. Karakter adalah nama lain sifat. Untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik maka perlu ditanamkan nilai-nilai. Jadi nilai adalah suplemen bagi siswa agar terbentuk pribadi atau individu yang baik. Dalam disertasi ini, penulis menawarkan sebuah solusi dari kisah Al-Qur'an untuk mengatasi degradasi moral, yaitu dengan menemukan nilai-nilai psikologi pendidikan Islam.

Banyaknya kisah-kisah dalam Al-Qur'an<sup>41</sup>, memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji. Namun di sini penulis akan memfokuskan pengkajian pada kisah-kisah di dalam surat Al Baqarah. Alasan penulis ingin meneliti surat Al Baqarah dikarenakan surat tersebut merupakan

---

<sup>38</sup> Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, and Naila Husna Ramadhana, "Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi," *Jurnal Ibriz: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 7, no. 1 (2022): 52.

<sup>39</sup> Hilda Rinanda, "Geger 10 Siswa SD Situbondo Sayat Lengan Diduga Tiru Tren TikTok," Blog, *Detiknews* (blog), 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6962263/geger-10-siswa-sd-situbondo-sayat-lengan-diduga-tiru-tren-tiktok>.

<sup>40</sup> Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 157.

<sup>41</sup> Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019): 59.

surat terpanjang di dalam Al-Qur'an. Menurut Ibnu Katsir surat Al Baqarah terdiri dari 286 ayat, 6221 kata, dan 25500 huruf.<sup>42</sup> Lebih lanjut Ibnu Katsir menyebutkan keutamaan-keutamaan Surat Al Baqarah, diantaranya: jika membaca 10 ayat surat Al Baqarah pada suatu hari maka syaitan tidak bisa memasuki rumahnya pada hari itu yaitu 4 ayat diawal dan 3 ayat diakhir, serta ayat kursi (ayat 255) dan dua ayat setelahnya (ayat 256 dan 257), surat Al Baqarah akan memberi syafa'at pada hari kiamat dengan mendatangi orang yang membacanya dalam bentuk tumpukan awan, pembaca surat Al Baqarah tidak akan bisa terpengaruh ilmu sihir, surat Al Baqarah mengandung seribu kabar berita, seribu perintah dan juga seribu larangan.<sup>43</sup>

Al Baqarah tidak hanya berisi tentang ajaran akidah, akhlak, dan hukum saja, namun juga berisi tentang kisah-kisah.<sup>44</sup> Berdasarkan analisa penulis, di dalam surat Al-Baqarah banyak berisi kisah-kisah, di antaranya: kisah Nabi Adam, kisah Fir'aun, kisah Nabi Musa, kisah Lembu Betina, kisah Nabi Sulaiman, dan masih banyak lagi kisah-kisah yang lain. Dalam kisah-kisah di atas terdapat sisi psikologis yang dapat ditelaah dan diambil nilai-nilai psikologi pendidikan Islam-nya, seperti: ketabahan Nabi Adam ketika diturunkan ke bumi, kesombongan Iblis terhadap Nabi Adam, kesombongan Fir'aun yang mengaku Tuhan, Nabi Musa menyendiri 40 hari untuk membuat hubungan jiwa dengan Allah, konflik batin dalam kisah sapi betina dimana seseorang yang

---

<sup>42</sup> M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan: Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 43.

<sup>43</sup> Ghoffar E.M, 40–43.

<sup>44</sup> Siti Maftukhatul Koiriyah, Thohirin, and Sufyan Syafi'i, "Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di Dalam Al-Qur'an," *El Tarikh* 1, no. 2 (2020): 69.

dibunuh dan jasadnya ditinggalkan di depan rumah, perilaku setan yang berbohong kepada manusia untuk memfitnah Nabi Sulaiman.

Dalam menganalisa ayat, penulis merujuk dalam kitab tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. Alasan dipilihnya tokoh Buya Hamka, karena dia memiliki banyak kelebihan, yaitu: penafsiran tafsir Al azhar tergolong tafsir bil iqtirani yaitu perpaduan antara Al-Qur'an itu sendiri, Hadits, pendapat sahabat dan *tabi'in*, dan dari kitab-kitab tafsir terdahulu dengan pemikiran dia sendiri. Metode yang digunakan adalah *tahlily*, serta mengandung corak dengan realita kehidupan yang ada di masyarakat. Alasan pendukung dipilihnya Buya Hamka ialah keilmuannya diakui oleh negara sehingga dia pernah ditunjuk menjadi penasihat kementerian agama. Selain itu, dia pernah menjadi penasihat organisasi Muhammadiyah, serta menjabat ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) dari tahun 1975-1981.<sup>45</sup>

Dengan *tafsir bil iqtirani* dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh, mulai dari tafsir dari Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan Hadits, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, perbandingan dengan kitab tafsir terdahulu, serta analisis rasional dari Buya Hamka. Dengan corak *tafsir bil iqtirani* diyakini tafsir karya Buya Hamka memiliki penjelasan yang komprehensif. Selain itu, dengan metode *tahlily* yaitu menganalisis secara runtut dari surat Al Fathihah sampai dengan surat An Nas dapat memudahkan pembaca untuk memahami tafsir Al Azhar. Dengan metode *tahlili*, Buya Hamka menjelaskan kosa kata, asbab an-

---

<sup>45</sup> H. M. Jamil, "Hamka Dan Tafsir Al-Azhar," *Istishlah: Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 125–26.

nuzul ayat, munasabat ayat, riwayat hadits, serta pendapat-pendapat dari sumber lain secara lengkap dan detail.<sup>46</sup>

Dapat penulis jabarkan bahwasanya corak *tafsir bil iqtirani* merupakan suatu hal yang mendominasi atau kecenderungan atau sebuah ciri khas dalam penulisan suatu karya. Sedangkan metode *tahlili* merupakan cara seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan analisis. Lebih lanjut mengenai Hamka, prestasi dan keilmuannya diakui oleh berbagai pihak, di mulai dari Kementrian Agama, Muhammadiyah dan juga MUI. Hal tersebut menunjukkan kapasitas Buya Hamka sebagai penasihat dan ketua dalam organisasi keagamaan dapat diperhitungkan.

Sedang menurut Alviyah, tafsir Al Azhar memiliki keistimewaan, di antaranya: 1) sebelum masuk pada kajian tafsir, diawali dengan pembukaan yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti pengertian Al-Qur'an, i'jâzul Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an, haluan tafsir, sejarah tafsir Al Azhar dan hikmat Ilahi. 2) Keistimewaan tafsir Al Azhar selanjutnya ialah penulisannya menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami. 3) Selektif dengan pendapat ulama, apabila ada pendapat ulama yang tidak sesuai Al-Qur'an dan Hadits maka Hamka tetap menolak pendapat tersebut.<sup>47</sup>

Dengan pemaparan latar belakang tersebut di atas membuat penulis ingin meneliti urgensi dari kisah-kisah Al-Qur'an terutama pada Surat Al Baqarah. Maka dari itu menurut penulis penting untuk membaca, memahami, menganalisa, mengambil hikmah dan nilai-nilai

---

<sup>46</sup> Kiki Muhamad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Al-Dzikra* 5, no. 9 (2011): 9.

<sup>47</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 34.

dari kisah Al-Qur'an dan memberikan kontribusi khususnya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini berkontribusi memperoleh nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al Baqarah, dapat dijadikan bahan ajar pendidikan agama Islam, dapat dijadikan bahan *storytelling*, serta membumikan Al-Qur'an pada pembaca dan masyarakat umum. Selain itu, dilakukannya penelitian ini sekaligus memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti membatasi masalah ini hanya sampai pada cara atau penerapan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah isi kisah-kisah Al-Qur'an dalam surat Al Baqarah ?
2. Apa nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an surat Al Baqarah ?
3. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an surat Al Baqarah pada pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui kisah-kisah yang terdapat dalam surat Al Baqarah
  - b. Untuk mengetahui nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al Baqarah
  - c. Untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al Baqarah pada pendidikan Islam

## 2. Manfaat

- a. Dapat mengetahui kisah-kisah yang terdapat dalam surat Al Baqarah
- b. Dapat mengetahui nilai-nilai psikologi dan pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al Baqarah
- c. Dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al Baqarah pada pendidikan Islam

### **D. Kajian Pustaka**

Berikut adalah kajian pustaka yang berkaitan dengan kisah Al-Qur'an. Kajian pustaka yaitu menganalisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu agar dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian yang kita lakukan:

Menurut Ilhami dalam penelitiannya pada tahun 2018 diperoleh hasil penelitian tersebut di antaranya: a) struktur kisah para nabi dapat disebut sebagai fiksi sejarah yaitu sejarah yang diceritakan menjadi sebuah karya sastra. b) konsep pendidikan kenabian diperoleh 10 kesimpulan tentang hakikat pendidikan, dasarnya pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, alat atau media pendidikan, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan.<sup>48</sup>

Menurut Ramdani pada tahun 2016 dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan di antaranya: a) Pengertian *Ulu al-'Azmi* ialah Para Nabi dan Rasul yang memiliki keteguhan yang kuat di jalan Allah

---

<sup>48</sup> Hamidi Ilhami, "Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)" (Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

dan semangat juang yang tinggi dalam mendakwahkan ajaran Allah. b) Termasuk golongan *Ulu al- 'Azmi* diantaranya Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad. c) Hikmah kisah Ulu al- 'Azmi diantaranya: Nabi Nuh mengajarkan kesabaran dalam melawan orang yang ingkar pada Allah SWT. Nabi Ibrahim mengajarkan keikhlasan dan mengutamakan ibadah bila tiba waktunya, tidak mengingkari janji dan akhlak yang baik. Nabi Musa mengajarkan menjadi pribadi yang selalu patuh pada perintah Allah, pemberani karena berada di jalan Allah, dan orang yang mau menerima masukan atau pendapat orang lain. Nabi Isa mengajarkan menjadi seorang muslim yang shalih, dan dapat menjaga kehormatan. Nabi Muhammad adalah pribadi yang menjadi suri tauladan terbaik, pemimpin seluruh manusia di dunia dan di akhirat.<sup>49</sup>

Menurut Fauzi dalam penelitiannya pada tahun 2015 memperoleh kesimpulan di antaranya: a) doa para Nabi bertujuan untuk kebaikan dunia dan akhirat, diantaranya doa agar dilindungi, memohon rejeki, bersyukur atas nikmat Allah, doa memohon keturunan, doa ketika sedang menempuh perjalanan, doa memohon ilmu yang bermanfaat, doa memohon kesembuhan, doa tentang kehancuran kaum yang zholim, doa memohon ampun, dan berdoa agar kelak saat meninggal dalam keadaan muslim. b) alasan yang mempengaruhi doa para Nabi diantaranya faktor psikologi (senang atau sedih) dan faktor keadaan (darurat atau mendesak).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Dani Mohammad Ramdani, "Qashash Al-Qur'an Dalam Perspektif Sayyid Thanthâwî (Kajian Tafsir Tematik Hikmah Kisah Ulu Al-'Azmi)" (Tesis, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016).

<sup>50</sup> Ahmad Fauzi, "Konsep Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Zubaidillah dalam penelitiannya pada tahun 2017 diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* pada cerita Nabi Musa diantaranya kesabaran, optimisme dan tidak mudah menyerah, berjiwa besar dan berjihad di jalan Allah. Nilai kesabaran sejalan dengan control diri pada *adversity quotient*, nilai optimisme dan tidak mudah menyerah sejalan dengan ownership pada *adversity quotient*, nilai berjiwa besar sejalan dengan *reach* pada *adversity quotient* dan nilai berjihad di jalan Allah sejalan dengan *endurance* pada *adversity quotient*.<sup>51</sup>

Menurut Mahliatussikah dalam penelitiannya pada tahun 2016 diperoleh kesimpulan bahwa Nabi Yusuf adalah seorang pemaaf meski saudaranya telah membuangnya ke dalam sumur, Nabi Yusuf menjaga kehormatannya dan menghindari perbuatan zina, ilmu yang dimiliki Nabi Yusuf membawa beliau pada kemuliaan. Super ego menurut pendapat Freud ialah nilai moral, dalam kisah Nabi Yusuf nilai-nilai tersebut diantaranya taqwa dan tauhid.<sup>52</sup>

Menurut Falah dalam penelitiannya pada tahun 2020 menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter dari kisah Nabi Ibrahim di antaranya: a) menanamkan pendidikan karakter yang berlandaskan pada tauhid sejak dini. b) mencontoh Nabi Ibrahim untuk memilih pasangan hidup berdasarkan agamanya. c) mengajarkan kita untuk berhijrah karena Allah serta berserah diri kepada Allah. Dengan

---

<sup>51</sup> Muh. Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, no. 24 (2017).

<sup>52</sup> Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016).

apa yang dilakukan Nabi Ibrahim, beliau dikaruniai anak yang sholeh yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishaq.<sup>53</sup>

Menurut Zulaiha dalam penelitiannya pada tahun 2016 menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an menjelaskan pengertian Nabi yang berasal dari kata Naba' yang artinya cerita, warta, kabar dan berita. Sedangkan pengertian Rasul diartikan sebagai utusan atau diutus. Perbedaan pendapat antar ulama seringkali membahas tentang pengertian nabi dan rasul, jumlah nabi dan rasul, serta keistimewaan para nabi dan rasul.<sup>54</sup>

Menurut Susilawati dalam penelitiannya pada tahun 2016 menghasilkan kesimpulan bahwa dari kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad banyak nilai-nilai atau makna hidup yang dapat diambil hikmahnya. Selain itu kisah dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam mendidik anak dan atau di dunia pendidikan sehingga anak memiliki karakter: berpikir kritis, logis, realistis, kreatif dan inovatif, selalu memiliki sikap positif thinking, menumbukan rasa sosial, serta selalu bertaqwa.<sup>55</sup>

Menurut Nasution dalam penelitiannya pada tahun 2020 diperoleh kesimpulan bahwa Manusia mewarisi model struktur tubuh dari Nabi Adam. Namun ketika berbicara tentang jiwa, setiap manusia memiliki jiwa yang berbeda-beda, dikarenakan jiwa tersebut langsung berasal dari Sang Pencipta. Allah memberikan Nabi Adam dan manusia di bumi ini berupa potensi ilmu agar dapat menjadi khalifah

---

<sup>53</sup> Saiful Falah, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).

<sup>54</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016).

<sup>55</sup> Susilawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).

yang amanah serta membangun kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial.<sup>56</sup>

Menurut Ramli dan Elatrash dalam penelitiannya pada tahun 2020 diperoleh kesimpulan bahwa kisah Nabi Musa saat berinteraksi dengan putri Nabi Syu'aib dapat dijadikan sumber pendidikan karakter. Sebagai seorang laki-laki kita harus memiliki karakter kuat jasmani dan rohani. Sebagaimana Nabi Musa menggunakan kekuatan jasmaninya untuk menolong orang yang mengambil air di sumur dengan cara menyingkirkan batu yang menutup sumur tersebut. Padahal keadaan Nabi Musa sendiri sedang kelelahan karena melarikan diri dari Mesir. Nabi Musa menggunakan kekuatan spiritual atau rohaninya untuk mengarahkan dirinya tolong menolong dalam hal kebaikan dan kepentingan umum dengan membantu para pengambil air di sumur. Selain itu beliau tidak meminta imbalan apapun, meski dirinya tidak membawa harta apapun karena dalam pelarian. Karakter yang dapat ditiru perempuan dari kisah Putri Nabi Syuaib diantaranya seorang wanita memiliki kemandirian dan rasa harga diri, pemalu atau sadar diri, serta kecerdasan yang membuatnya sempurna. Dengan mencontoh karakter kemandirian, menjaga harga diri dan pemalu diharapkan wanita dapat menjauhkan dirinya dari bahaya laki-laki, seperti: bullying di sekolah, pelecehan seksual online, kekerasan psikologis (mengancam, mengintimidasi, dll), kekerasan seksual (pemeriksaan).<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abd. Halim Nasution, "Qur'an Insight on Human Beings in the Story of Adam," *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)* 3, no. 7 (2020).

<sup>57</sup> Angraini binti Ramli and Radwan Jamal Elatrash, "The Character Building Concept for Teenagers in the Qur'an; Analytical Study of Musa As Story," *Borneo International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2020).

Menurut Fadli, Mokhtar, Amiruddin, Rosmalizawati, Rashid, Idris & Salleh dalam penelitiannya pada tahun 2019 menghasilkan kesimpulan bahwa menjaga kesehatan merupakan tuntutan hidup manusia, bahkan perawatannya termasuk dalam *maqasid syariah*. Oleh karena itu, itu gaya hidup Nabi Muhammad memberikan alternatif dalam contoh gaya hidup sehat yang sempurna. Kesehatan dalam Islam diartikan keadaan dimana seorang individu aman dan sejahtera menjalani kehidupan spiritual (*al-Din*), fisik (*al-Nafs*), mental (*al-Aql*), keturunan (*al-Nasl*), martabat (*alc Irdh*) dan karakter/akhlak, sesuai dengan isi dari *maqasid syariah*.<sup>58</sup>

Menurut Sutarto dan Sari dalam penelitiannya pada tahun 2020 diperoleh kesimpulan bahwa Nabi Muhammad adalah figur guru profesional yang teladan. Dalam mendidik anak ada banyak karakter yang dapat dicontoh pada diri beliau, seperti: 1) Pertama: kompetensi pribadi-agama: kepribadian dan karakteristik wajib Nabi, yaitu siddiq, amanah, tabligh, fathonah. Di antara akhlak Nabi adalah kerendahan hati, kesabaran, kepercayaan, kejujuran, keberanian, kemurahan hati, keadilan, ketulusan, kejujuran, cinta damai, musyawarah, kelembutan, tidak sombong, sopan, tidak tergilagila pada pujian, memiliki pergaulan yang baik, gigih dan tidak mudah menyerah, dan berkomitmen untuk bekerja. 2) Kedua: Kompetensi Sosial-Keagamaan: sikap lembut Nabi terhadap orang lain (Surat Al Imran : 159) dan toleransi (Surat Al Kafirun : 6). Nabi memiliki kasih sayang terhadap orang lain (QS. At-Taubah : 128). Nabi Muhammad SAW adalah

---

<sup>58</sup> Siti Nor Idayu Ahmad Fadli and et. all., "Healthy Lifestyle of Prophet Muhammad S.A.W.," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019).

seorang pemaaf (QS. Al A'raaf : 199). 3) Ketiga: Kompetensi Pedagogik-Keagamaan: Nabi Muhammad SAW adalah seorang konseptor yang handal, dapat diandalkan menjadi pelaksana, dan juga seorang evaluator yang handal.<sup>59</sup>

Menurut Rouzi, Afifah, Hendrianto, dan Desmita dalam penelitiannya pada tahun 2020 diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh Nabi dalam pembiasaan belajar mengutamakan konsep *muraqabah*, yaitu ketika seseorang selalu merasa ada yang mengawasi perilaku, tindakan dan perbuatannya. Hal tersebut terdapat dalam Surah Lukman ayat 16 dan Surah Ali Imran ayat 163. Dengan begitu anak tidak hal-hal yang bersifat negatif, sebagai contoh melihat pornografi. Bahkan, bila anak terlalu berlebihan membuka smartphone dapat berakibat buruk seperti menghambat perkembangan otak kanannya. Selain itu, pola asuh para Nabi menggunakan metode dialog atau interaksi, seperti menemani belajar anak dan memantau durasi lamanya waktu belajar yang ideal. Dengan sering berinteraksi dengan anak, maka akan terbentuk rasa *muraqabah* sehingga menjadi habituasi belajar secara Islami.<sup>60</sup>

Kajian pustaka di atas telah melewati proses pencarian, pemilihan, dan ditelaah pada penelitian yang sifatnya masih tergolong penelitian terbaru. Kajian pustaka di atas terbagi menjadi empat bagian, 1 referensi terkait penelitian disertasi, 2 referensi terkait penelitian tesis, 5 referensi terkait artikel jurnal nasional, dan 5 referensi terkait

---

<sup>59</sup> Sutarto, and Dewi Purnama Sari, "Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (2020).

<sup>60</sup> Kana Safrina Rouzi et al., "Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 2 (2020).

artikel jurnal internasional. Pada umumnya kisah Al-Qur'an atau qashash terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: kisah pada masa lalu, kisah para Nabi, dan kisah yang akan datang. Pada kajian pustaka di atas banyak ditemui penelitian terdahulu yang membahas kisah Al-Qur'an tentang kehidupan para Nabi saja.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan dengan metode studi pustaka dengan menganalisis kisah-kisah Al-Qur'an dan berfokus pada surat Al Baqarah. Kisah-kisah tersebut dianalisis melalui tafsir Al-Qur'an karya Buya Hamka untuk diketahui nilai-nilai psikologi pendidikan Islamnya. Jika pada kajian pustaka di atas banyak dilakukan penelitian tentang kisah para Nabi saja, maka penelitian ini mencakup kisah-kisah para Nabi, kisah Bani Israil, kisah ka'bah, kisah orang terdahulu.

Secara khusus penulis memberi perhatian lebih mengenai tiga buku yang bertema tentang tafsir Al-Azhar Hamka dan psikologi Islam. Di antaranya buku yang ditulis oleh Yunahar Ilyas pada tahun 2006, buku yang ditulis oleh Baharuddin pada tahun 2004, dan buku yang ditulis oleh Abdul Mujib pada tahun 2017.

Yunahar Ilyas menulis buku tentang kesetaraan gender dalam Al-Qur'an yang didalamnya mengkaji tentang tafsir Al-Azhar karya Hamka.<sup>61</sup> Aspek-Aspek yang diteliti di antaranya: 1) kesetaraan dalam penciptaan, 2) kesetaraan dalam hak kenabian, 3) kesetaraan dalam pernikahan, 4) kesetaraan dalam kewarisan, 5) kesetaraan dalam peran publik. Namun di sini penulis tidak menyoroti tema kesetaraan gender yang digagas oleh Ilyas, namun pada pendapat Ilyas mengenai corak

---

<sup>61</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir* (Yogyakarta: Labda Press, 2006).

tafsir yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Ilyas menyebut bahwa corak tafsir Hamka termasuk kategori sastra budaya kemasyarakatan.<sup>62</sup> Selain itu, Ilyas menyebut bahwasanya tafsir Hamka merupakan bentuk *tafsir bi ar-ra'yi*.<sup>63</sup> Dua pendapat Ilyas di atas mendapat perhatian khusus dari penulis, dan akan dijelaskan lebih lanjut pada bab pembahasan.

Baharuddin menulis buku tentang paradigma psikologi Islami. Buku tersebut membahas susunan psikis manusia dalam Al-Qur'an, elemen psikologi dalam Al-Qur'an, dan paradigma fitrah manusia dalam psikologi Islam. Susunan psikis manusia dalam Al-Qur'an di antaranya *al-jism, al-nafsu, al-'aql, al-qalb, al-ruh, al-fitrah*. Elemen psikologi dalam Al-Qur'an di antaranya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia. Sedang Fitrah manusia dalam psikologi Islam yaitu manusia kembali pada Allah dan mencari ridha Allah. Kesimpulan yang diperoleh dari buku tersebut menunjukkan bahwa psikologi islami yaitu ilmu yang mempelajari psikis manusia dengan cara memandang tingkah lakunya mengenai hubungannya dengan Allah, manusia dan alam, yang dilandaskan konsep Islami dan bertujuan mengoptimalkan kualitas manusia dari segi jasmani, mental serta spiritual.<sup>64</sup> Kajian psikologi Islam menurut Baharuddin di atas mendapat perhatian khusus dari penulis, dan akan dijelaskan lebih lanjut pada bab pembahasan.

Abdul Mujib menulis buku tentang teori kepribadian perspektif psikologi Islam. Dalam buku tersebut dijelaskan kepribadian manusia

---

<sup>62</sup> Ilyas, 273.

<sup>63</sup> Ilyas, 273.

<sup>64</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

perspektif psikologi Islam terbagi atas 3 jenis, yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim dan kepribadian muhsin. Kepribadian mukmin dilandaskan atas dasar rukun iman, kepribadian muslim dilandaskan atas dasar rukun islam, dan kepribadian muhsin dilandaskan atas ihsan atau hal-hal baik yang wajib dimiliki oleh orang Islam. Kepribadian mukmin ada 6 yaitu: *rabbani*, *malaki*, *qur'ani*, *rasuli*, *yawm akhiri*, dan *takdiri*. Kepribadian muslim 5 yaitu: *syahadatain*, *mushalli*, *shaim*, *muzakki*, dan haji. Sedang kepribadian muhsin ada 20 yaitu: *ta'ib* atau taubat, *zuhud*, *wara'* atau terhindar dari perbuatan haram, *kha'if* atau takut kemurkaan Allah, *raji'* atau berharap kebaikan pada Allah, ikhlas, istiqomah, sabar, *tawakal*, *qana'ah* atau menerima, ridha, syukur, malu, jujur, *mu'tsir* atau mendahulukan kepentingan orang lain, *tawadhu'*, *mu'ri* atau menjunjung tinggi kemanusiaan, *muhib* atau memperhatikan dan peduli orang lain, *mukhbit* atau rendah hati, takwa.<sup>65</sup>

Dari tiga jenis kepribadian di atas, penulis menyoroti kepribadian mukmin yang salah satunya adalah kepribadian qur'ani yang merujuk pada iman pada kitab suci Allah. Menurut Mujib, kepribadian qur'ani masih terbagi atas beberapa bentuk, di antaranya:<sup>66</sup>

1. *I'tiqadiyyah* : berkaitan dengan nilai keimanan dalam rukun enam iman.
2. *Khuluqiyyah* : berkaitan dengan nilai etika dalam berperilaku.
3. *Amaliyyah* di dalamnya membahas ibadah dan *mu'amalah*. Ibadah yaitu hubungan manusia dengan Allah. Sedang *mu'amalah* yaitu

---

<sup>65</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017).

<sup>66</sup> Mujib, 212–14.

hubungan manusia dengan manusia, seperti: urusan pernikahan, perdagangan, hukum pelanggaran, hukum peradilan, tata negara, dan ekonomi.

4. Dimensi kemanusiaan: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, kehormatan dan harta benda.

Kajian psikologi Islam menurut Abdul Mujib di atas mendapat perhatian khusus dari penulis, dan akan dijelaskan lebih lanjut pada bab pembahasan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Macam-Macam Kisah**

*Qashash* secara bahasa artinya kisah. Namun *qashash* mempunyai banyak arti lain, diantaranya sebagai berikut :<sup>67</sup>

- a. dalam surat Al Kahfi ayat 64 artinya mencari jejak
- b. dalam surat Al An'am ayat 57 artinya menceritakan sesuatu yang benar
- c. dalam surat Yusuf ayat 5 artinya menceritakan ulang
- d. dalam surat Ali Imran ayat 62 artinya berita yang urut

Menurut Fadil, *qashash* Al-Qur'an ialah kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah orang-orang jaman dahulu, kisah kenabian, dan kisah yang terjadi di masa lalu.<sup>68</sup> Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mengatur manusia dalam hal

---

<sup>67</sup> Rahmawati and As'ad, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an," 34.

<sup>68</sup> Muhammad Reza Fadil, "Qashash Al-Qur'an And Its Contributions In Profetic Characters Building Of Young Generations, An Experimental Study," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 23.

keimanan, akhlak, dan hukum yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Maka cara Al-Qur'an untuk membimbing manusia dalam persoalan keimanan, akhlak, dan hukum ialah dengan menceritakan kisah-kisah agar dapat diambil hikmahnya.<sup>69</sup> Lebih lanjut Fadil menyebut kategori kisah terbagi dari segi waktu diantaranya: kisah pada masa lalu, kisah pada zaman Nabi, dan kisah setelah masa Nabi.<sup>70</sup> Bisa diartikan bahwa kisah setelah masa Nabi adalah peristiwa pada jaman kita hidup sekarang ini hingga datangnya hari akhir.

Menurut Haris, pesan moral di dalam kisah Al-Qur'an ialah menjadikan sejarah, peristiwa, dan pengalaman yang sudah terjadi pada jaman dahulu agar menjadi pembelajaran hidup, karena banyak mengandung nilai di dalamnya.<sup>71</sup> Selanjutnya Haris menyebut kisah terbagi menjadi 2 kategori, yaitu dari segi waktu dan segi materi. Segi waktu diantaranya ialah: kisah ghaib masa lalu seperti kisah Maryam, kisah ghaib masa sekarang seperti dicabutnya nyawa manusia, dan kisah ghaib masa mendatang seperti gambaran hari akhir. Sedangkan dari segi materi terdiri dari: kisah tentang para Nabi, kisah manusia yang diceritakan Al-Qur'an namun belum tentu Nabi, dan kisah pada masa kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW.<sup>72</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa qashash ialah kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang diyakini nyata kebenarannya dan mengandung

---

<sup>69</sup> Fadil, 24.

<sup>70</sup> Fadil, 24.

<sup>71</sup> Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami al-Qur'an)," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 5, no. 1 (2018): 70.

<sup>72</sup> Haris, 61–62.

nilai serta pesan moral. Dengan menceritakan kisah Al-Qur'an merupakan cara dari Allah untuk dapat menuntun manusia agar dapat meniru yang baik dan menjauhi yang buruk.

Lebih jelasnya, *qashash* Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa macam, yang pertama dilihat dari segi pelaku, kedua ditinjau dari segi panjang pendeknya kisah, dan yang ketiga dari segi waktu. Berikut adalah penjelasan dari jenis *qashash* tersebut:

Pertama dilihat dari segi pelaku:<sup>73</sup>

- a. Kisah-kisah Al-Qur'an menceritakan tentang para Nabi. Adapun kisahnya adalah menceritakan mukjizat para Nabi, dakwah para Nabi, dan orang-orang yang menzolimi dakwah Nabi.
- b. Kisah-kisah Al-Qur'an menceritakan tentang peristiwa di masa lalu, namun tidak disebutkan bahwa tokoh tersebut adalah Nabi atau bukan. Adapun diantara kisahnya seperti: Dzulkarnain, penghuni gua, pasukan bergajah.
- c. Kisah-kisah Al-Qur'an menceritakan tentang peristiwa, fenomena, kejadian pada zaman Rasulullah (Muhammad SAW). Adapun diantara kisahnya seperti: Isra' Miraj, perang uhud, perang tabuk, dsb.

Kedua ditinjau dari segi panjang pendeknya kisah:<sup>74</sup>

- a. *Qashash* Al-Qur'an yang menceritakan kisah yang panjang, misalnya: dalam surat Yusuf banyak menceritakan kisah Nabi Yusuf.

---

<sup>73</sup> Abu Sari, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an," *PUTIH JURNAL Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah. Publisher: Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya* 1, no. 1 (2016): 94–95.

<sup>74</sup> Sari, 95–96.

- b. *Qashash* Al-Qur'an yang menceritakan kisah yang lebih pendek (daripada kisah yang panjang). Kisah tersebut panjangnya kurang lebih sekitar sepuluh atau belasan ayat. Misalnya dalam surat Al Baqarah menceritakan kisah Nabi Adam.
  - c. *Qashash* Al-Qur'an yang menceritakan kisah pendek. Kisah ini berjumlah di bawah sepuluh ayat. Sebagai contoh, dalam surat Al A'raf terdapat kisah Nabi Hud dan Nabi Luth.
- Ketiga, qashash dari segi waktu:<sup>75</sup>
- a. Kisah pada masa lalu. Sebagai contohnya dalam surat Al Baqarah ayat 30 sampai 34, menceritakan tentang percakapan Allah dengan Malaikat tentang penciptaan manusia di muka bumi.
  - b. Kisah yang terjadi pada masa sekarang. Sebagai contohnya ketika umat muslim menjalani ibadah di Bulan Suci Ramadan, diyakini malaikat akan turun untuk membawa berkah pada malam lailatul qadar, seperti yang termuat di dalam surat Al Qadr.
  - c. Kisah yang terjadi di masa mendatang. Sebagai contoh dalam surat An Naba tentang peringatan akan datangnya hari kiamat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam kisah atau qashash terbagi dari segi pelaku, segi panjang kisah, segi waktu. Namun menurut hemat penulis, lebih mudah memahami macam-macam kisah Al-Qur'an ini secara lebih lengkap dan ringkas terbagi atas jenis: kisah pada masa lalu, kisah pada zaman Nabi, dan kisah setelah masa Nabi. Dari 3 kategori kisah di atas dapat menjelaskan dan membagi kisah dari segi pelaku, panjang kisah,

---

<sup>75</sup> Lutfil Chakim, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al- Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim)" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018), 20–21.

dan segi waktu. Misalnya, contoh pertama pada kisah masa lalu terdapat kisah yang pelakunya Nabi dan bukan Nabi, kemudian ada yang kisahnya panjang dan pendek. Contoh kedua, pada kisah zaman Nabi terdapat kisah yang pelakunya adalah para Nabi, kemudian kisahnya ada yang pendek dan panjang. Contoh ketiga, kisah setelah masa Nabi terdapat kisah yang pelakunya Nabi atau bukan Nabi dan dengan panjang kisah yang berbeda-beda, dapat diambil contohnya dari kisah setelah masa nabi seperti: kisah jasad Fir'aun yang tidak hancur di dasar lautan, kisah Bani Israil di masa yang akan datang, kisah turunnya Nabi Isa, kisah hari kiamat.

## **2. Nilai Psikologi Pendidikan Islam**

### **a. Teori Nilai**

Nilai adalah suatu pola untuk penentuan perilaku manusia yang merujuk pada aturan yang berlaku di masyarakat. Nilai juga dapat diartikan suatu hal yang dipercaya menjadi dasar acuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendapat yang lain menyebut bahwa nilai merupakan pandangan terhadap sesuatu yang berharga.<sup>76</sup> Menurut Kania et. al. berpendapat bahwa nilai juga dapat disebut sebagai moral, etika, and akhlak.<sup>77</sup>

Oyserman menyebut nilai yang diartikan dari keilmuan psikologi adalah susunan sistem kognitif dalam otak manusia yang digunakan untuk mengolah informasi dan kemudian memberikan

---

<sup>76</sup> Muazzinah, Achyar Zein, and Syamsunahar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an ; Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al -Qasas Ayat 1-13," *Edu Riligia* 2, no. 2 (2018): 308.

<sup>77</sup> Dinar Dewi Kania, Wendi Zarman, and Teten Romly, "Value Education in the Perspective of Western and Islamic Knowledge," *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 2.

tanggapan, persepsi, cara berpikir dalam mengambil keputusan dan membuat penilaian mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan tidak pantas.<sup>78</sup> Sedang menurut Za'imuddin, nilai adalah suatu konsep hidup yang dapat dijadikan sebagai tujuan, sehingga ketika seseorang menganggap sesuatu itu bermakna, ia akan mewujudkannya, sehingga ia menganggapnya berharga.<sup>79</sup>

Menurut Putra, nilai adalah sesuatu yang melekat pada jiwa manusia dan dapat terrealisasikan dalam perilaku serta menjadi norma di kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>80</sup> Dilihat dari sumbernya, nilai dibagi menjadi dua, pertama nilai Ilahi adalah nilai yang menganut suatu ajaran atau agama untuk mematuhi perintah Allah. Dan kedua, nilai Insani yaitu nilai yang terbentuk dari inisiatif manusia, karena manusia mempunyai akal dan hati sehingga dapat terus berkembang seiring perkembangan zaman.<sup>81</sup>

Menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam Mohamad Ali et. al., aksiologi atau teori nilai sebagian bersifat relatif, sebagian lagi bersifat objektif, karena setiap orang memiliki penilaian baik dan buruk sesuai persepsi masing-masing. Namun khusus untuk wahyu Allah bernilai

---

<sup>78</sup> Daphna Oyserman, "Values, Psychology Of," *Elsevier: International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* 25, no. 2 (2015): 36.

<sup>79</sup> Lutfie Mu'amar Za'imuddin, "Islamic Education Values In Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika By Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra" (Thesis, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2016), 5.

<sup>80</sup> Doni Putra, "Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)" (Disertasi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), 74.

<sup>81</sup> Putra, 83–84.

mutlak (baik), sementara itu cara manusia dalam memahami wahyu Allah bersifat relatif.<sup>82</sup>

Menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam Fadhillah, ada 7 nilai yang wajib diterapkan pada manusia berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>83</sup>

- 1) nilai ibadah
- 2) nilai *ihسان*: nilai yang pada dasarnya bersifat kebaikan dalam semua aspek kehidupan
- 3) nilai masa depan: nilai yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan masa depan
- 4) nilai kerahmatan: nilai yang bersifat memiliki kemaslahatan bagi umat dan alam
- 5) nilai amanah: nilai harus memiliki niat dan tujuan yang baik
- 6) nilai dakwah : nilai harus menyampaikan kebenaran Islam
- 7) nilai *tabşyr*: nilai yang diambil dari penokohan yang baik, memberi harapan yang baik, serta menjaga keseimbangan alam.

Dari sumber yang lain, Ahmad Dahlan menyebut nilai dalam aksiologi sebagai berikut: persatuan, amanah, keterbukaan, humanis, tanggungjawab dan religius.<sup>84</sup>

Menurut Ahmad Dahlan, nilai wasathiyah dalam pendidikan Muhammadiyah merupakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, ilmu agama dan ilmu umum, ibadah dan sosial, jasmani dan

---

<sup>82</sup> Mohamad Ali, Sodiq A. Kuntoro, and Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 51.

<sup>83</sup> Dilla Fadhillah, "Aksiologi Manusia Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Perspektif KH. Ahmad Dahlan)," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 315–16.

<sup>84</sup> Tabah Sulistyono, "Filsafat Manusia Menurut Muhammadiyah," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016): 55.

rohani, kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta nilai akademik dan nilai moral.<sup>85</sup> Selanjutnya menurut K.H. Ahmad Dahlan, nilai agama dan nilai sosial dapat menumbuhkan kecerdasan (akal), berkembang kepribadiannya (*growth*) serta menggerakkan kemajuan (*progress*).<sup>86</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan, dasar pemikiran Ahmad Dahlan berasal dari nilai surat Al Maun, yaitu Islam yang mengedepankan masyarakat yang kekurangan, kurang beruntung, tidak berdaya dan atau kesusahan, dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti membangun mushala, mendirikan sekolah, dengan begitu orang lain akan tergerak hatinya untuk maju yang didasari moral yang baik dan ikhlas beramal.<sup>87</sup> Dari nilai-nilai surat Al Maun, Ahmad Dahlan memiliki pemikiran tentang ikhlas beramal kepada masyarakat yang kekurangan, kemudian Dahlan mendirikan sekolah dan rumah sakit sebagai bentuk pelayanan pada masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Djohantini, Mulkhan, Hartono, dan Muafi yang menyebut bahwa nilai-nilai islami surat Al Maun diimplikasikan Ahmad Dahlan dengan pendirian rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>88</sup> Dari surat Al Maun dapat terlihat bahwa perwujudan nilai dari pemikiran Ahmad Dahlan yaitu etika, yang terdiri dari moral yang baik dan ikhlas

---

<sup>85</sup> Suyatno Suyatno, "Ahmad Dahlan Abad 21: Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad Ke-2 Muhammadiyah," *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 21.

<sup>86</sup> Ali, Kuntoro, and Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," 56.

<sup>87</sup> Abdul Munir Mulkhan and Robby Habiba Abror, *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019), 80–82.

<sup>88</sup> Siti Noordjannah Djohantini et al., "Member Self-Identification Toward Al-Ma'un Values as Organizational Identity: Case Study at PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital," *Jurnal Manajemen Bisnis* 13, no. 1 (2022): 57.

beramal. Hal tersebut ditunjukkan dengan mendirikan rumah sakit dan sekolah.

Abdulaziz Sachedina berpendapat bahwa agama sama dengan etika.<sup>89</sup> Inti dari Al-Qur'an adalah menjaga kesetaraan spiritual, moral dan etika.<sup>90</sup> Etika Islam bertujuan melindungi manusia untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.<sup>91</sup> Etika Islam terbagi menjadi dua, yaitu *khulq* (etika) diartikan persoalan teori yang menghubungkan untuk mengevaluasi perilaku individu. Kemudian *suluk* (perilaku) diartikan praktik dari perilaku yang dilakukan oleh individu.<sup>92</sup> Dapat penulis perjelas, bahwasanya khuluk sama dengan teori etika, seperti kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai tentang kebaikan. Sedangkan suluk adalah praktik dari etika.

Sachedina berpendapat bahwa konsep nilai merupakan bagian dari menganalisis secara tekstual atau rasional, mengumpulkan data, dan memberikan saran untuk suatu tindakan. Langkah-langkah tersebut merupakan sumber pengetahuan moral, etika, dan hukum Islam. Etika dalam Islam secara sistematis meliputi agama dan sekuler (komprehensif, dan tidak membeda-bedakan manusia dalam menegakkan ketertiban umum), spiritual dan temporal (landasan berpikir rasional yang bersumber dari wahyu).<sup>93</sup> Kebaikan di dunia ini dapat diketahui melalui akal dan pengalaman, data fakta, perasaan.

---

<sup>89</sup> Abdulaziz Sachedina, *Islamic Ethics: Fundamental Aspects of Human Conduct* (Oxford: Oxford University Press, 2022), 5.

<sup>90</sup> Sachedina, 3.

<sup>91</sup> Sachedina, 90.

<sup>92</sup> Sachedina, 34.

<sup>93</sup> Sachedina, 52.

Sedangkan kebaikan di kehidupan akhirat dan gambaran kondisi akhirat dapat diketahui melalui wahyu.<sup>94</sup>

Dalam kajian filsafat, teori tentang nilai disebut juga dengan aksiologi.<sup>95</sup> Axion diartikan nilai, sedang logos diartikan teori atau ilmu. Jadi Aksiologi adalah teori atau ilmu tentang nilai.<sup>96</sup> Aksiologi melahirkan cabang ilmu yang disebut etika dan estetika. Etika yaitu perilaku manusia, dan perilaku berhubungan dengan moral, karena moral menyangkut yang baik dan buruk. Contoh nilai dari etika ini adalah kebaikan, keadilan, dan toleransi.<sup>97</sup> Sedang estetika yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dan seni.<sup>98</sup>

Marjuni berpendapat, etika itu bersifat objektif, karena di mana pun dan kapan pun akan selalu diterima. Sebagai contoh perilaku mencuri, di mana pun dan kapan pun pasti akan disebut tindakan yang negatif atau tidak beretika.<sup>99</sup> Lebih lanjut menurut Marjuni mengenai estetika yaitu sebuah penilaian tentang keindahan, keindahan tersebut adalah sifat objektif dari suatu benda. Artinya, estetika atau keindahan bernilai objektif dan bukan subjektif. Bukan hanya seni, agama juga dianggap sebagai suatu hal yang estetik.<sup>100</sup> Telah dijelaskan di atas bahwa menurut Sachedina agama sama dengan etika. Sedang pemikiran Ahmad Dahlan tentang nilai dari surat Al Maun yaitu etika, yang terdiri dari moral yang baik dan ikhlas beramal. Berbeda dengan Marjuni yang

---

<sup>94</sup> Sachedina, 82.

<sup>95</sup> A. Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gowa, Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), 62.

<sup>96</sup> Marjuni, 62–63.

<sup>97</sup> Moon Hidayati Otoluwa and Adriansyah A. Katili, *Filsafat Ilmu* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), 46.

<sup>98</sup> Otoluwa and Katili, 47.

<sup>99</sup> Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam*, 63.

<sup>100</sup> Marjuni, 66.

menganggap bahwa agama dianggap estetika. Di sini penulis menekankan bahwa pendapat penulis sependapat dengan Sachedina dan Ahmad Dahlan, yaitu agama adalah etika. Agama atau etika melibatkan moral, spritual, serta arti dari etika menurut filsafat adalah nilai. Dengan begitu, cakupan makna etika lebih luas untuk menggambarkan agama, daripada estetika yang cenderung berfokus pada keindahan objek.

Menurut hemat penulis, terdapat persamaan pendapat antara K.H. Ahmad Dahlan & Abdulaziz Sachedina, yaitu sama-sama menyebut agama adalah etika. Etika adalah axiologis atau nilai yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an. Sachedina menyebut *khulq* dan *suluk*. *Khulq* berarti nilai-nilai yang diturunkan dari ayat Al-Qur'an, dalam hal ini yaitu ayat tentang kisah Al-Qur'an. Sedang *suluk* merupakan praktik atau penerapan dari nilai-nilai tersebut. Dalam pandangan Sachedina, pemikiran Ahmad Dahlan mengenai PKU dan sekolah adalah bentuk dari *suluk/praktik*. Pemikiran Dahlan juga menunjukkan bahwa praktik etika tidak hanya diterapkan oleh individu, namun juga dalam bentuk organisasi.

## **b. Pengertian Psikologi**

Psikologi ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses mental manusia yaitu cara berpikir dan tingkah laku.<sup>101</sup> Tingkah laku bisa disebut sebagai perilaku, tindakan. Arti luas dari tingkah laku yaitu cara seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar

---

<sup>101</sup> Martha Lally and Suzanne Valentine-French, *Introduction to Psychology* (California: Creative Commons, 2018), 7.

mereka, bisa juga disebut sebagai penyesuaian diri.<sup>102</sup> Menurut Richard J. Gerrig tujuan ilmu psikologi ialah untuk memprediksi perilaku manusia, mengontrol perilaku manusia, menggambarkan dan menjelaskan perilaku manusia.<sup>103</sup> Pandangan psikologi terhadap manusia terbagi atas beberapa dimensi, di antaranya: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>104</sup>

Selain pendapat di atas, psikologi disebut sebagai ilmu jiwa. Ilmu jiwa di sini menunjukkan perilaku manusia, jalan berfikir, dan respon seseorang terhadap sesuatu juga menunjukkan kejiwaan seseorang.<sup>105</sup> Ilmu psikologi juga disebut sebagai kepribadian atau personality, dan watak atau karakter.<sup>106</sup> Sedang psikologi Islam mengkaji aspek psikologis seorang individu terutama perilaku yang ada kaitannya dengan ibadah dan agama.<sup>107</sup> Pendapat yang lain, menyebut psikologi Islam ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek psikologis manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>108</sup>

Aliran-aliran dalam ilmu psikologi mempunyai pandangan yang berbeda mengenai perilaku beragama. Psikoanalisa menganggap perilaku beragama merupakan gangguan kejiwaan, behaviorisme menyebut perilaku beragama tidak disebut sebagai perilaku manusia,

---

<sup>102</sup> Richard J. Gerrig, *Psychology and Life* (United States of America: Pearson Education, Inc, 2013), 2.

<sup>103</sup> Gerrig, 3.

<sup>104</sup> Imam Mawardi, "Signifikansi Sunnah Nabi Dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian Anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *Tarbiyatuna* 6, no. 2 (2015): 82–83.

<sup>105</sup> Imam Anas Hadi, "Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam," *Nadwa / Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 258.

<sup>106</sup> Hadi, 260.

<sup>107</sup> Moh. Irmawan Jauhari and M. Luqman Hakim, "Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *JURNAL PIWULANG* 2, no. 2 (2020): 116.

<sup>108</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 205.

psikologi kognitif menghargai segala sesuatu yang ada pada manusia, dan humanisme berpendapat bahwa manusia memiliki makna hidup apabila dekat dengan agama.<sup>109</sup> Manfaat psikologi agama diantaranya sebagai berikut: menumbuhkan cara berpikir positif, menumbuhkan kecerdasan kreatif, menumbuhkan kecerdasan emosional, Membentuk kecerdasan spiritual, sebagai pembimbing, sebagai penyelamat kehidupan, agar mencapai kedamaian batin, sebagai norma sosial kontrol, sebagai solidaritas sesama penganut, sebagai perubahan karakter / kepribadian.<sup>110</sup>

Dalam agama Islam, psikologi merupakan multidisiplin ilmu yang menggali karakter manusia berlandaskan nilai Islami agar dapat membawa manusia dalam keadaan terbaiknya, secara fisik, spiritual, kognitif, dan emosional.<sup>111</sup> Sedang menurut Hafizallah dan Husin, dimensi manusia dalam pandangan psikologi Islam di antaranya: organobiologi, mental-psikis, dan sosio-kultural, perilaku memanfaatkan alam, pengembangan kepribadian, dan tinjauan perilaku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>112</sup>

Berbicara mengenai nyawa dengan jiwa, di antara kedua hal tersebut terdapat perbedaan. Nyawa ialah daya jasmaniah yang hidup di dalam jasmani sehingga terjadi pergerakan badan / tubuh. Apabila nyawa mengalami kematian, maka jasmani juga ikut mati. Sedangkan

---

<sup>109</sup> Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 3.

<sup>110</sup> Lubis, 13–15.

<sup>111</sup> Nani Widiawati, "Actuality and Happiness of the Soul: An Islamic Epistemological Perspective," *Inspira: Indonesian Journal of Psychological Research* 2, no. 2 (2021): 83.

<sup>112</sup> Yandi Hafizallah and Sadam Husin, "Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, & Masa Depan," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 16–17.

jiwa ialah daya rohaniah yang sifatnya abstrak, yang menjadi pengatur dan penggerak perbuatan-perbuatan individu. Jadi, dalam jiwa manusia mengandung pengertian, pemahaman serta nilai-nilai.<sup>113</sup> Dilihat dari bahasanya, kata psikologi berasal dari Yunani, *psyche* artinya jiwa, sedangkan *logos* artinya ilmu.<sup>114</sup> Secara bahasa psikologi diartikan ilmu tentang jiwa, dimulai dari gejalanya, proses ataupun latar belakangnya. Namun, dikarenakan jiwa itu abstrak dan tidak bisa dilihat, maka psikologi cenderung mempelajari jiwa yang memateri, padat dan terlihat dalam bentuk tingkah laku manusia yaitu aktivitas, perbuatan, penampilan.<sup>115</sup>

### c. Pengertian Pendidikan Islam

menurut Rita Hartati dkk. dasar pendidikan Islam dalam karyanya ialah dalam Surat Al Alaq ayat 1-5. Pada ayat tersebut menjelaskan agar manusia dapat membaca dan menulis, dengan begitu manusia dapat menjadi pembeda yang satu dengan yang lainnya.<sup>116</sup> Istilah pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Tarbiyah dapat diartikan mendidik, memelihara, memperbaiki, meningkatkan dan mengarahkan. Sedang pengertian *ta'lim* ialah

---

<sup>113</sup> Idi Warsah and Mirzon Daheri, *Psikologi: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 2.

<sup>114</sup> Asrori, *Psikologi Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 1.

<sup>115</sup> Dwi Prasetya Danarjati, Murtiadi, and Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

<sup>116</sup> Rita Hartati, Samwil Samwil, and Sulaiman Ali, "The Concept of Islamic Education in Strengthening Children's Independence," *IJELR: International Journal of Education, Language and Religion* 2, no. 1 (2020): 18.

mengajar atau pengajaran. Selanjutnya pengertian *ta'dib* yaitu diartikan membentuk adab.<sup>117</sup>

Pendidikan Islam ialah sebuah hasil dari proses pembelajaran untuk menjadi manusia yang lebih baik secara lahir, batin, moral, spiritual, dan material, yang sesuai dengan nilai Islami.<sup>118</sup> Dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah. Sedang tujuan pendidikan Islam ialah menjadi manusia insan kamil serta bahagia dunia dan akhirat.<sup>119</sup> Pendapat yang lain mengenai pendidikan Islam menurut Mappasiara ialah proses persiapan kehidupan di masa yang akan datang dengan cara membimbing, mengajar, mendidik agar terciptanya kualitas kognitif atau intelektual, afektif atau kepribadian yang kaitanya dengan perasaan, psikomotorik atau ketrampilan serta keimanan.<sup>120</sup>

Firmayanti berpendapat mengenai konsep pendidikan nilai menurut pandangan Islam, diantaranya ialah sebagai berikut:<sup>121</sup> Pertama, Nilai yang bersifat positif tidak didapat secara otomatis, namun harus melewati sebuah proses yang dinamakan pendidikan, pembelajaran, pengajaran dan atau bimbingan. Kedua, Nilai berperan menjadi pedoman hidup, sehingga seseorang yang menyakininya berupaya untuk bertindak sesuai nilai pedoman yang dianutnya. Ketiga,

---

<sup>117</sup> Ali Anas Nasution, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Istilah Term Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an)," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 1 (2014): 4–9.

<sup>118</sup> Hadi, "Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam," 254.

<sup>119</sup> Mayudin, Achyar Zein, and Edi Saputra, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Thariqat Naqsabandiyah Di Pantai Cermin," *Edu Riligia* 2, no. 4 (2018): 505–6.

<sup>120</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 159.

<sup>121</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 243.

Dengan pendidikan nilai dapat merasuk ke dalam jiwa manusia sehingga berdampak positif dalam perilakunya sehari-hari. Keempat, Guna mencapai tujuan pendidikan Islam, sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai Islami.

Jadi, setelah memahami pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah upaya mempelajari dan mengamalkan Islam dengan mendidik dan membimbing yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang unggul dan Islami yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>122</sup>

#### **d. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam**

Psikologi pendidikan Islam ialah mendalami cara seseorang dalam bertingkah laku yang berprinsip pada Alquran dan Hadits, sehingga tujuan ajaran-ajaran pendidikan Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>123</sup> Sedang konsep psikologi pendidikan Islam menurut Wahyudi Setiawan, dkk. ialah sebuah cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual manusia agar memahami makna hidup sesuai firman Allah.<sup>124</sup> Sedang menurut Karina Atriyatul Zanah dan Erni Isnaeniah, psikologi pendidikan Islam diartikan sebagai suatu keilmuan yang dapat digunakan untuk menuntun manusia memiliki

---

<sup>122</sup> Muhamad Parhan et al., "Internalization Values of Islamic Education at University," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 8 (2020): 14784.

<sup>123</sup> Hadziq, "Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat," 157.

<sup>124</sup> Wahyudi Setiawan, M Tajab, and Moh Toriqul Chaer, "Ruh, Soul, Heart, Mind, and Body in the Perspective of Islamic Educational Psychology," *EAI* 1, no. 1 (2019): 5.

kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.<sup>125</sup> Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan di dalamnya terlibat proses pendidikan Islam.<sup>126</sup>

Psikologi pendidikan Islam merupakan ilmu yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, di dalam pendidikan juga memperhatikan aspek psikologis peserta didik yaitu hati dan jiwa.<sup>127</sup> Jadi, psikologi pendidikan Islam berfokus pada kajian perilaku manusia sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>128</sup> Sedang menurut Nuryadi, psikologi pendidikan Islam merupakan suatu keilmuan yang mengkaji jiwa manusia berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>129</sup> Nilai yang harus ada di dalam psikologi pendidikan Islam adalah nilai keimanan, karena nilai tersebut merupakan landasan utama keislaman seseorang.<sup>130</sup>

---

<sup>125</sup> Karina Atriyatul Zanah and Erni Isnaeniah, "Concept of Islamic Education Psychology," *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 124.

<sup>126</sup> Khairina Siregar, "Concept Of Islamic Education Psychology In Ihya' 'Ulum Al-Din by Al-Ghazali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 671.

<sup>127</sup> Azam Syukur Rahmatullah, "Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Qur'an Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *Cendekia* 11, no. 1 (2013): 15.

<sup>128</sup> Helma Fitri, "Urgensi Psikologi Pendidikan Islami Dalam Pengajaran," *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 144.

<sup>129</sup> Muhammad Ibnu Akbar Nuryadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Perempuan Dengan Sindrom Mayer Rokitansky Kuster Hauser Dalam Psikologi Pendidikan Islam" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2023), 58.

<sup>130</sup> Muhammad Tuwah, "Sistem Nilai Dalam Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* 1, no. 3 (2012): 11.

#### **e. Pedoman Menentukan Nilai-Nilai Dalam Kisah**

Dalam merepresentasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Al-Qur'an surat Al Baqarah, penulis menyimpulkan landasan teori yang dapat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pada kisah Al-Qur'an. Berikut adalah pemaparannya:

Pertama ialah nilai psikologi, yang diartikan sebagai pedoman, acuan, dasar dan atau landasan perilaku manusia sebagai tolak ukur baik dan buruknya perilaku manusia. Sedang perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh proses mental dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Maka nilai psikologi akan memiliki makna penting bagi perilaku manusia, proses mental dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya seperti: berfikir, bersikap, berperilaku, berbicara, bereaksi. Kedua, nilai pendidikan Islam ialah suatu hal yang positif yang menjadi pedoman hidup manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga manusia dapat hidup dengan selamat, dan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Ketiga, nilai psikologi pendidikan Islam ialah nilai-nilai yang menjadi pedoman berperilaku manusia yang menyangkut aspek proses mental atau kejiwaan manusia, perilaku sehari-hari, perilaku agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui kisah Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan pembelajaran, pedoman hidup, pesan moral dan atau hikmah sehingga merasuk ke dalam jiwa manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Nilai adalah ilmu yang mempelajari tentang etika dan estetika. Sedang nilai psikologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang etika manusia, estetika manusia, kejiwaan manusia, yang sesuai

dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Etika yaitu perilaku manusia, dan perilaku berhubungan dengan moral. Sedang estetika yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dan seni. Agama juga merupakan suatu hal yang estetik karena melibatkan perasaan yang membuat ketenangan dan mensyukuri keindahan. Dalam estetika wahyu Allah bernilai mutlak (baik).

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, nilai yang wajib diterapkan pada manusia berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut: nilai ibadah, nilai iksan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai amanah, nilai dakwah, nilai *tabsyir*, nilai persatuan, nilai amanah, nilai keterbukaan, nilai humanis, nilai tanggungjawab, nilai religius, nilai sosial dan nilai moral. Nilai psikologi pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga nilai-nilai di dalam Al-Qur'an menurut K.H. Ahmad Dahlan dapat disebut sebagai nilai psikologi pendidikan Islam.

Abdulaziz Sachedina berpendapat bahwa agama sama dengan etika. Inti dari Al-Qur'an adalah menjaga kesetaraan spiritual, moral dan etika. Jadi menurut hemat penulis, bahwa etika itu bersumber dari Al-Qur'an. Etika Islam terbagi menjadi dua, pertama khuluk yaitu sama dengan teori etika, seperti kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai tentang kebaikan. Kedua, suluk adalah praktik dari etika. Sachedina berpendapat bahwa konsep nilai merupakan bagian dari menganalisis secara tekstual atau rasional, mengumpulkan data, dan memberikan saran untuk suatu tindakan. Jadi di sini sangat relevan dengan studi literatur tentang nilai psikologi pendidikan Islam dalam kisah Al-Qur'an.

### 3. Nilai Menurut Peterson dan Seligman

Kekuatan karakter atau yang disebut *character strength* merupakan unsur-unsur di dalam psikologis manusia.<sup>131</sup> Christopher Peterson and Martin E. P. Seligman membuat enam klasifikasi kekuatan karakter manusia yang terdiri dari 24 nilai. Berikut adalah pemaparan klasifikasi tersebut:<sup>132</sup>

- a. Kebijaksanaan dan pengetahuan terdiri atas 5 karakter, yaitu kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, cinta belajar, perspektif.
- b. Keberanian terdiri atas 4 karakter, yaitu keberanian, kegigihan, integritas, semangat/antusias.
- c. Kemanusiaan terdiri atas 3 karakter yaitu cinta, kebaikan hati, kecerdasan sosial.
- d. Keadilan terdiri atas 3 karakter, yaitu kewargaan, keadilan, kepemimpinan.
- e. Kesederhanaan terdiri atas 4 karakter, yaitu pengampunan dan belas kasihan, kerendahan hati/kesopanan, kehati-hatian, pengaturan diri.
- f. Transendensi pada alam semesta terdiri atas 5 karakter, yaitu apresiasi keindahan dan keunggulan, syukur, harapan, humor, spiritualitas.

---

<sup>131</sup> Christopher Peterson and Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Washington DC & New York: American Psychological Association & Oxford University Press, 2004), 13.

<sup>132</sup> Peterson and Seligman, 29–30.

Berikut adalah penjelasan dari 24 nilai menurut Christopher Peterson and Martin E. P. Seligman:<sup>133</sup>

- a. Klasifikasi kebijaksanaan dan pengetahuan yaitu kekuatan kognitif dan penggunaan pengetahuan yang luas. Klasifikasi tersebut terbagi atas 5 karakter yang penjabarannya sebagai berikut:
  - 1) Kreativitas: mampu menemukan cara baru atau karya baru
  - 2) Keingintahuan: menunjukkan minat dalam mencari hal baru dan menambah pengalaman
  - 3) Keterbukaan pikiran: memiliki pemikiran yang kritis, mampu melihat dari berbagai sudut pandang
  - 4) Cinta belajar: senang mencari pengetahuan baru, ketrampilan baru, dan belajar hal baru
  - 5) Perspektif: mampu memberikan nasihat yang bijak untuk orang lain dan mampu mengambil keputusan yang baik untuk diri sendiri
- b. Keberanian yaitu kekuatan emosional untuk mencapai tujuan. Klasifikasi tersebut terbagi atas 4 karakter yang penjabarannya sebagai berikut:
  - 1) Keberanian: tidak takut dengan ancaman, tantangan, keadaan sulit, bertindak atas dasar kebenaran
  - 2) Kegigihan: tekun dalam menyelesaikan tugas
  - 3) Integritas: kepribadian yang asli/tidak pura-pura, jujur, benar, tulus, dan memiliki rasa tanggung jawab
  - 4) semangat/antusias: semangat dengan penuh energi, merasa memiliki jiwa untuk terus hidup

---

<sup>133</sup> Peterson and Seligman, 29–30.

- c. Kemanusiaan yaitu kekuatan antar pribadi yang melibatkan persahabatan dan pemeliharaan hubungan. Klasifikasi tersebut terbagi atas 3 karakter yang penjabarannya sebagai berikut:
- 1) Cinta: kedekatan dengan orang lain, menghargai hubungan dan memiliki rasa peduli
  - 2) Kebaikan hati: memiliki jiwa penolong, kasih sayang, dan melakukan hal baik untuk orang lain
  - 3) Kecerdasan sosial: mampu menyadari motif dan perasaan orang lain
- d. Keadilan yaitu kekuatan yang mendasari kehidupan komunitas yang menyehatkan. Klasifikasi tersebut terbagi atas 3 karakter yang penjabarannya sebagai berikut:
- 1) Kewargaan: memiliki rasa tanggung jawab, bekerja secara baik dalam tim atau kelompok
  - 2) Keadilan: memperlakukan semua orang dengan sama rata
  - 3) Kepemimpinan: mengatur kegiatan dalam berkelompok
- e. Kesederhanaan yaitu kekuatan untuk melindungi dari rasa berlebih-lebihan atau tidak wajar. Klasifikasi tersebut terbagi atas 4 karakter yang penjabarannya sebagai berikut:
- 1) Pengampunan dan belas kasihan: memberi maaf pada orang yang sudah mengakui kesalahan dan meminta maaf
  - 2) Kerendahan hati/kesopanan: tidak menganggap bahwa seseorang lebih unggul dari pada orang lain
  - 3) Kehati-hatian: hati-hati dalam menentukan pilihan, selalu mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil
  - 4) Pengaturan diri: mampu mengontrol diri serta mengendalikan emosi dan nafsu

f. Transendensi yaitu kekuatan dalam menjalin hubungan dengan alam semesta sehingga memberikan makna hidup. Klasifikasi tersebut terbagi atas 5 karakter yang penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Apresiasi keindahan dan keunggulan: menghargai keindahan, keunggulan, kinerja seseorang, dan seni
- 2) Syukur: menyadari hal baik dengan mengucapkan syukur atau terima kasih
- 3) Harapan: rasa optimis untuk masa depan yang lebih baik
- 4) Humor: mampu membuat senyum dan tertawa untuk orang lain
- 5) Spiritualitas: hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan seseorang dan di dalamnya terdapat tujuan dan makna hidup

#### **4. Teori Modelling Albert Bandura**

Teori modelling Albert Bandura dalam Ansani dan Samsir yaitu seseorang disebut dengan belajar karena hasil pengamatan dan mengolahnya secara kognitif dan memberi makna, kemudian meniru model yang sesuai dengan kehendak dirinya.<sup>134</sup> Terjadi tiga tahapan dalam teori modelling Bandura, yaitu 1) media / subjek pengamatan memberi pengaruh untuk informasi dan memotivasi, 2) kemudian individu menghubungkan kognitif dengan lingkungan sosial dan di sinilah terjadi tahap pemaknaan, 3) kemudian terjadi proses perubahan perilaku modelling, meniru apa yang telah dilihat oleh individu.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Ansani and H. Muhammad Samsir, "Bandura's Modeling Theory," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3069.

<sup>135</sup> Albert Bandura, "Applying Theory for Human Betterment," *Perspectives on Psychological Science* 14, no. 1 (2019): 14–15.

Teori *modelling* menurut Albert Bandura dalam Ilmiani, Wahdah, dan Mubarak, juga dikenal dengan sebutan teori belajar sosial. Hal tersebut dikarenakan dalam proses belajar terdapat unsur kognitif yaitu perhatian, ingatan, dan motivasi. Sedang unsur sosialnya yaitu individu mempelajari pengetahuan baru dengan mengamati perilaku orang lain.<sup>136</sup> Proses *modelling* terjadi empat tahap, yaitu: *attention* (perhatian), *retention* (mengingat), *reproduction* (mengulangi tindakan), dan *motivation* (perilaku seseorang termotivasi karena adanya *reinforcement* atau *punishment*).<sup>137</sup>

## 5. Storytelling

*Storytelling* adalah aktivitas menyampaikan cerita yang bertujuan untuk menyampaikan ilmu / pendidikan, nilai-nilai, dan sebagai alat untuk protes sosial.<sup>138</sup> *Storytelling* merupakan salah satu ciri yang melekat pada manusia dan menjadi kebiasaan tertua dalam kehidupan sosial dan sebagai proses pembelajaran.<sup>139</sup> Selain itu, *storytelling* dapat

---

<sup>136</sup> Aulia Mustika Ilmiani, Nurul Wahdah, and Mahfuz Rizqi Mubarak, "The Application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2021): 182.

<sup>137</sup> Sondang Manik et al., "Theory of Bandura's Social Learning in The Process of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo," *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 91.

<sup>138</sup> Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati, and Resti Isnaeni, "Implementasi Story Telling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keterampilan Berbicara," *Journal of Community Research and Service* 7, no. 1 (2023): 221.

<sup>139</sup> Gulden Gursoy, "Digital Storytelling: Developing 21st Century Skills in Science Education," *European Journal of Educational Research* 10, no. 1 (2021): 97.

dijadikan alat untuk mempengaruhi dan menginspirasi dan membuat perubahan positif pada individu.<sup>140</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka atau dikenal dengan *library research*. Sedang penelitian studi pustaka ialah penelitian yang identik dengan menganalisis teks.<sup>141</sup> Dari sumber yang lain studi pustaka yaitu mengumpulkan karya tulis ilmiah guna memperoleh informasi dengan cara menganalisis.<sup>142</sup> Pengumpulan data dalam studi pustaka, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi terkait data penelitian yang bersumber dari artikel, buku, atau penelitian terdahulu.<sup>143</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif cenderung menuntut peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis.<sup>144</sup> Menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohirin, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

---

<sup>140</sup> Tommi Auvinen, Iris Aaltio, and Kirsimarja Blomqvist, "Constructing Leadership by Storytelling – The Meaning of Trust and Narratives," *Leadership & Organization Development Journal* 34, no. 6 (2013): 497.

<sup>141</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

<sup>142</sup> Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 43–44.

<sup>143</sup> Maidiana, "Penelitian Survey," *Alacrity: Journal Of Education* 2, no. 1 (2021): 21.

<sup>144</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 7.

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>145</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam perihal permasalahan manusia dan sosial.<sup>146</sup>

### **3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al Baqarah. Nilai-nilai yang dimaksud bersumber dari kisah-kisah yang terdapat dalam surat Al Baqarah.

### **4. Sumber Penelitian**

Sumber primer atau sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an<sup>147</sup> dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka<sup>148</sup>. Sedang sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu tulisan-tulisan Hamka yang terkait dengan tema-tema *qashash*, buku tafsir lain tentang *qashash* dalam Surat Al Baqarah, dan ditambah dengan referensi lainnya, seperti: buku, artikel jurnal, buku berbahasa asing, dan artikel jurnal internasional yang mendukung penulis dalam memperoleh informasi. Selain itu, terdapat sumber khusus dalam penelitian ini yaitu macam-macam teori nilai karakter menurut Peterson dan Seligman.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada artikel ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mempelajari, memahami, menganalisis, mencatat, serta mengambil data

---

<sup>145</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kalitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), 2.

<sup>146</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 36.

<sup>147</sup> Sami, Naeem, and Moin, *The Holy Qur'an With Colour Coded Tajweed Rules In Indonesian Languge (Terjemah Al-Quranul Karim Ketentuan Tajwid Dipermudah Menggunakan Alat Peraga Kode Warna*.

<sup>148</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*.

pokok dari sumber primer dan sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian.<sup>149</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan data, dimulai dari pengumpulan data sumber primer yaitu Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka. Selanjutnya peneliti mengumpulkan sumber data sekunder yaitu buku dan artikel jurnal baik nasional dan internasional, maupun tulisan-tulisan Hamka. Pengumpulan data sekunder ini bertujuan untuk mencari informasi pada bab II disertasi ini yaitu biografi Buya Hamka.
- b. Membaca, mempelajari, dan memahami kisah-kisah Al-Qur'an yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
- c. Menganalisa, mencatat, serta mengambil data pokok sesuai dengan kebutuhan penelitian, dalam hal ini adalah kisah-kisah yang terdapat dalam surat Al Baqarah.
- d. Menyampaikan temuan atau jawaban rumusan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis hermeneutika. Hermeneutika ialah cara untuk memahami sebuah kalimat dan menelisik lebih jauh dan lebih dalam untuk mencari makna yang dikehendaki oleh si penyampai kalimat.<sup>150</sup> Jadi selain menggunakan pemahaman logika teks dan analisis rasional,

---

<sup>149</sup> Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 43.

<sup>150</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2015), 130.

hermeneutika juga melihat fakta-fakta di luar teks, seperti realitas-realitas yang berkembang atau realitas spiritual.<sup>151</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis hermeneutika menurut Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur dalam interpretasi Widigdo dan Pawi yaitu: penjelasan, pemahaman, dan apropriasi.<sup>152</sup> Lebih lanjut, Ghasemi dkk. menginterpretasi langkah-langkah hermeneutika Paul Ricoeur menjadi 3, yaitu sebagai berikut:<sup>153</sup>

- a. Pertama penjelasan, berfokus memeriksa struktur teks dan mencermati bagian atau hal yang membentuk keseluruhan teks tanpa melibatkan faktor eksternal seperti latar belakang penulis. Pada langkah pertama ini, penulis membaca dengan penuh penghayatan mengenai tafsir Al-Azhar karya Hamka tentang kisah-kisah yang terdapat dalam surat Al Baqarah. Penafsiran Hamka tentang surat Al Baqarah tercantum pada halaman 108 sampai 698 dalam tafsir Al-Azhar. Di tahap ini penulis juga membaca sumber-sumber sekunder untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dengan pendapat Hamka mengenai tafsir Al Baqarah. Selain itu, penulis membaca sumber sekunder untuk mengetahui bagaimanakah penerapan nilai-nilai psikologi pendidikan Islam pada pendidikan Islam.

---

<sup>151</sup> Wahid, 131.

<sup>152</sup> Mohammad Syifa Amin Widigdo and Awang Azman Awang Pawi, “‘Reason’ of Political and Religious Moderation in the Book of Ghiyāth al-Umam by al-Juwaynī and Its Contemporary Southeast Asian Context,” *Cogent Arts & Humanities* 10 (2023): 3.

<sup>153</sup> A Ghasemi et al., “Ricoeur’s Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text),” *World Applied Sciences Journal* 15, no. 11 (2011): 1623–29.

- b. Kedua pemahaman, menganalisa secara komprehensif baik internal teks dan external teks seperti latar belakang penulis, agama, budaya, sosial, politik. Pada langkah kedua ini, penulis menganalisis teks yang melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan external teks.
- c. Ketiga, apropriasi. Pada langkah ini peneliti melakukan interpretasi teks dan interpretasi diri. Peneliti mencari makna teks dengan cara mengkontekstualkan antara teks dan pemikirannya sendiri. Dengan begitu, dalam penelitian ini, tahap apropriasi dengan cara menginterpretasi kisah-kisah dalam surat Al Baqarah tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Al-Qur'an surat Al Baqarah dan menemukan penerapan nilai-nilai psikologi pendidikan Islam pada pendidikan Islam, seperti yang dapat dilihat pada kesimpulan disertasi ini.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bagian pertama diawali dengan halaman pendahuluan yang mencakup: halaman sampul, halaman judul, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi arab-latin, daftar isi. Bab I membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Bab II berisi biografi Buya Hamka. Pada bab ini akan dijelaskan riwayat hidup Buya Hamka, prestasi Buya Hamka, dan karya-karya dari Buya Hamka. Bab III berisi hasil penelitian, yang meliputi kisah-kisah yang terdapat dalam surat Al Baqarah. Pada Bab IV berisi nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al

Baqarah. Penulis memaparkan kesamaan nilai yang ditemukan dengan pendapat Peterson dan Seligman sebagai percontohan nilai yang sudah ada, serta memaparkan temuan nilai terbaru dari penelitian disertasi ini. Selain itu, pada bab ini penulis membuat klasifikasi nilai, dan menganalisis. Analisis di sini ialah uraian dan alasan pentingnya nilai-nilai yang ditemukan pada penelitian disertasi ini. Masih dalam Bab IV, berisi penerapan nilai yang terkandung dalam surat Al Baqarah yaitu nilai psikologi pendidikan Islam dalam kontribusinya pada pendidikan Islam. Terakhir, Bab V berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.